



Kepemimpinan Transformatif Yesus Kristus: Tinjauan Teologis dan Eklesiologis

Tomy Viktor Rampi Rawung¹, Yoas Tanugraha², Arimurti Kriswibowo³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi IKAT

arimurti.adne@upnjatim.ac.id

Abstract

This study aims to explore and understand Jesus' transformative leadership style from an ecclesiological and theological perspective. The research employs a qualitative methodology based on a literature review, focusing on four key aspects: theological context, ecclesiological context, application in public and business sectors, and its impact on faith development. The findings indicate that Jesus' leadership is not merely a historical model but a relevant and applicable framework for contemporary leadership contexts. His leadership is confirmed as servant-oriented, influential, and transformative, providing guidance for leaders seeking to integrate ethical principles and effectiveness into their leadership practices. This model remains pertinent and adaptable across various modern leadership settings, offering an alternative to authoritative approaches by emphasizing empathy, service, and individual development. This study makes a significant contribution to the understanding of Jesus' leadership, exploring how His transformative leadership principles can be applied and integrated into contemporary leadership practices.

Keywords: Jesus' leadership, transformative leadership, ecclesiology, theology, servant leadership.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami gaya kepemimpinan transformatif Yesus dari perspektif eklesiologis dan teologis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi literatur dengan empat fokus utama, yaitu konteks teologis, konteks eklesiologis, penerapan dalam ruang publik dan sektor bisnis, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus bukan hanya sekadar model historis, tetapi juga merupakan kerangka kerja yang relevan dan aplikatif dalam konteks kepemimpinan masa kini. Kepemimpinan Yesus dikonfirmasi sebagai model yang melayani, berpengaruh, dan transformatif, memberikan panduan bagi para pemimpin yang ingin mengintegrasikan prinsip etis dan efektivitas dalam praktik kepemimpinan mereka. Model kepemimpinan ini tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam berbagai konteks modern, menawarkan alternatif terhadap pendekatan otoritatif dengan menekankan empati, pelayanan, dan pengembangan individu. Studi ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang kepemimpinan Yesus serta mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinannya yang transformatif dapat diterapkan dan diintegrasikan dalam praktik kepemimpinan kontemporer.

Kata kunci: Kepemimpinan Yesus, kepemimpinan transformatif, eklesiologi, teologi, pelayanan.

Pendahuluan

Kepemimpinan Yesus Kristus telah menjadi topik yang menarik perhatian luas dalam bidang teologi dan studi kepemimpinan. Dalam era modern ini, gaya kepemimpinan Yesus, yang menggabungkan pelayanan, kepedulian, dan pengaruh tanpa mengandalkan kekuasaan atau status, menawarkan perspektif alternatif yang kaya dan transformatif terhadap praktik kepemimpinan yang sering didominasi oleh model kepemimpinan transaksional dan otoritatif (Greenleaf, 2002). Pendekatan ini, yang menekankan pada kepedulian dan pelayanan kepada orang lain, secara langsung beresonansi dengan ajaran Alkitab yang tertulis dalam Markus 10:45, "Sebab Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Literatur lain seperti "*The Leadership Style of Jesus: How to Make a Lasting Impact*" oleh Briner dan Pritchard (2021) dan "*Leadership Lessons from Jesus: A Timeless Model for Today's Leaders*" oleh Flaniken (2006) menunjukkan beragam interpretasi kepemimpinan Yesus, dari perspektif yang melayani hingga revolusioner. Kajian ini mengakui pentingnya menggali lebih dalam dan memperluas pemahaman teologis ini dengan memasukkan perspektif eklesiologis dan multidimensi (Åkerlund, 2020). Tantangan dalam memahami dan menerapkan prinsip kepemimpinan Yesus terletak pada konteksnya yang berbeda dari dunia modern, di mana nilai-nilai seperti efisiensi dan keuntungan sering kali menonjol (Niewold, 2007). Namun, ketegangan antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan praktis dalam kepemimpinan modern menunjukkan perlunya reinterpretasi prinsip-prinsip ini dalam konteks saat ini. Hal ini menciptakan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus (Huizing, 2011) dapat memberikan wawasan berharga untuk kepemimpinan kontemporer. Pemahaman tentang kepemimpinan Yesus berpotensi memberikan dampak yang signifikan dalam praktik kepemimpinan di berbagai bidang. Seperti yang diungkapkan oleh Blanchard dan Hodges dalam "*Lead Like Jesus Revisited*" (2016), prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus menawarkan alternatif bagi pendekatan otoritatif, dengan menekankan empati, pelayanan, dan pengembangan individu. Penerapan prinsip ini dalam konteks bisnis, pendidikan, dan organisasi dapat mengarah pada pendekatan yang lebih berpusat pada manusia, menciptakan lingkungan kerja yang kooperatif dan etis.

Uniknya, kepemimpinan Yesus yang ditandai dengan pelayanan dan pengorbanan diri ini menawarkan pandangan baru yang menggugat pandangan tradisional tentang kepemimpinan. Hal ini menantang cara pandang yang dominan dan membuka perspektif baru tentang penggunaan kekuatan dan pengaruh untuk kebaikan bersama (Kgatle, 2020). Penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mengeksplorasi dimensi yang kurang dibahas dalam studi sebelumnya.

Dari berbagai permasalahan yang melatarbelakangi tulisan ini, masalah yang diangkat dalam dokumen ini adalah bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus, khususnya yang berfokus pada pelayanan, pengorbanan diri, dan pengaruh moral, tetap

relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan teologis dan eklesiologis. Tantangan utama dalam penelitian ini adalah menjawab bagaimana nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Yesus dapat diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam praktik kepemimpinan di era di mana efisiensi dan keuntungan seringkali menjadi fokus utama dalam berbagai sektor, baik publik maupun bisnis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi aspek-aspek yang telah diakui dari kepemimpinan Yesus tetapi juga menemukan wawasan baru yang dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang kepemimpinan Yesus dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan eklesiologis serta mengeksplorasi bagaimana prinsip kepemimpinan Yesus yang transformatif tersebut dapat diterjemahkan dan diintegrasikan dalam praktik kepemimpinan modern.

Metode

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur untuk mengeksplorasi dan memahami gaya kepemimpinan Yesus yang transformatif dengan fokus pada perspektif eklesiologis dan teologis. Metode literature review merupakan pendekatan sistematis untuk menganalisis dan mensintesis penelitian yang ada tentang suatu topik tertentu. Dalam konteks studi tentang kepemimpinan Yesus dan pertumbuhan iman, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan dari studi-studi sebelumnya. Menurut Snyder (2019), literature review yang efektif tidak hanya merangkum penelitian yang ada, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan saat ini dan memberikan arah untuk penelitian masa depan. Dalam studi tentang kepemimpinan Yesus, metode ini dapat membantu mengungkapkan pola-pola dan tema-tema umum dalam berbagai interpretasi akademis tentang gaya kepemimpinannya dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman.

Proses literature review untuk menganalisis kepemimpinan Yesus melibatkan beberapa tahap kritis. Ferrari (2015) menekankan pentingnya menggunakan strategi pencarian yang komprehensif untuk memastikan bahwa semua literatur yang relevan termasuk dalam review. Setelah literatur dikumpulkan, peneliti kemudian menganalisis dan mensintesis temuan-temuan utama, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, dan mengevaluasi kualitas bukti yang ada. Penggunaan metode literature review dalam studi kepemimpinan Yesus setidaknya memiliki keuntungan seperti yang diungkapkan oleh Booth et al. (2016), bahwa *literature review* dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan saat ini dan mengarahkan penelitian masa depan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih nuansa dan komprehensif tentang kepemimpinan Yesus dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman, dengan mempertimbangkan berbagai interpretasi dan bukti empiris yang ada. Metode ini melibatkan analisis menyeluruh dan kritis dari literatur yang ada, termasuk buku-buku, artikel akademis, dan sumber lain yang relevan dengan topik kepemimpinan Yesus. Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi dan seleksi sumber yang relevan dari berbagai bidang, termasuk teologi, studi eklesiologi, kepemimpinan transformatif, dan

kepemimpinan dalam konteks bisnis dan publik. Referensi yang dipilih mencakup karya-karya klasik dan kontemporer yang menyediakan wawasan tentang aspek-aspek kepemimpinan Yesus dari berbagai sudut pandang. Setelah mengumpulkan sumber yang relevan, dilakukan analisis mendalam terhadap teks-teks ini. Fokus utama adalah pada ekstraksi pemahaman tentang bagaimana Yesus dipandang sebagai pemimpin transformatif dalam konteks eklesiologis dan teologis. Analisis ini termasuk penelaahan teori-teori kepemimpinan yang umum dan spesifik, serta bagaimana teori-teori ini diaplikasikan atau diilustrasikan dalam kehidupan dan pengajaran Yesus. Tahap ini melibatkan pengintegrasian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang kepemimpinan Yesus. Selain analisis historis dan teologis, kami juga mengkaji relevansi prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus dalam konteks kepemimpinan modern. Ini termasuk pertimbangan tentang bagaimana aspek-aspek tertentu dari kepemimpinan Yesus dapat diterapkan atau memberikan wawasan bagi pemimpin di era saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Matriks Aspek Kepemimpinan Yesus

Aspek Kepemimpinan	Deskripsi	Referensi
Pemahaman Teologis	Menjelaskan bagaimana Yesus mewakili model kepemimpinan berdasarkan pelayanan dan pengorbanan diri, berlawanan dengan konsep kepemimpinan berbasis kekuasaan atau otoritas.	Greenleaf, R. K. (2002); Maxwell, J. C. (1993)
Konteks Eklesiologis	Menggambarkan penerapan prinsip kepemimpinan Yesus dalam gereja, termasuk pelayanan, komunitas, dan kerja sama.	White, E. G. (1985), Wilkes (1998);
Dalam Praktik Public & Business Sector	Menerapkan prinsip kepemimpinan Yesus dalam konteks bisnis dan pemerintahan, mengedepankan integritas, empati, dan pengembangan sumber daya manusia.	Blanchard, K., & Hodges, P. (2008); Kimball, S. W. (1979); Briner, B., & Pritchard, R. (1997).
Pertumbuhan Iman	Mendalami bagaimana kepemimpinan Yesus mendukung pertumbuhan spiritual individu dan komunitas, melalui proses pembinaan dan pemuridan.	Fry, L. W. (2003); Wilkes, C. G. (1998); Winston, B. E. (2002); Huizing (2020); Åkerlund (2020); Kgatele (2020)

Prinsip Pelayanan Yesus dalam Kepemimpinan Teologis

Prinsip pelayanan Yesus mendefinisikan pandangan teologis tentang kepemimpinan sebagai suatu bentuk pelayanan altruistik dan tidak egois. Greenleaf (2002) mengemukakan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani orang lain, sebuah

prinsip yang sangat konsisten dengan ajaran Yesus. Dalam Markus 10:45, Yesus menyatakan, "Sebab Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang," yang menegaskan bahwa inti kepemimpinan adalah pelayanan dan pengorbanan demi orang lain.

Yesus mengajarkan banyak prinsip yang berkaitan dengan kepemimpinan, termasuk kasih, empati, dan kerendahan hati. Dalam Matius 20:26-27, Yesus berkata, "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu." Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan menurut Yesus lebih berfokus pada melayani daripada memerintah. Ajaran ini merevolusi pandangan tradisional tentang kepemimpinan, menantang konsep otoritas dan kekuasaan yang dominan pada masa itu. Dari perspektif teologis, Yesus dianggap sebagai model atau prototipe ideal dari seorang pemimpin. Menurut Maxwell (1993), kepemimpinan Yesus ditandai oleh integritas, kasih, dan fokus pada kebaikan umum daripada kepentingan pribadi. Yohanes 13:15, di mana Yesus mencuci kaki para murid-Nya, mencerminkan sikap kepemimpinan yang melayani dan rendah hati, "Sebab aku memberikan teladan kepada kamu, supaya kamu juga melakukan seperti yang telah Kulakukan kepadamu." Ini mengilustrasikan bahwa kepemimpinan ideal menurut Yesus tidak didasarkan pada kekuasaan tetapi pada pelayanan dan pengaruh moral yang kuat.

Kepemimpinan Yesus dalam Perspektif Eklesiologis

Gereja-gereja historis dan kontemporer telah berusaha menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus dalam struktur dan dinamika mereka, sering kali dengan penekanan pada pelayanan, komunitas, dan pengorbanan diri. Youssef (2013) menggambarkan bagaimana Yesus membangun kepemimpinan yang berdampak mulai dari gereja-gereja awal dengan model kepemimpinan yang melayani. Hal ini dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 20:28, di mana para pemimpin gereja diajak untuk memelihara dan menjaga jemaat. Dalam konteks modern, gereja-gereja sering kali mencoba mengintegrasikan model kepemimpinan ini melalui komite, kelompok kecil, dan struktur organisasi yang lebih inklusif dan partisipatif.

Gereja berperan sebagai komunitas pemimpin yang mencerminkan gaya kepemimpinan Yesus, dengan menekankan pada aspek pelayanan dan pengembangan komunal. Menurut White (1985), gaya kepemimpinan ini mempengaruhi cara gereja berinteraksi, mengutamakan hubungan, pertumbuhan spiritual, dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama. Ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Yohanes 13:34-35, "Aku memberikan perintah baru kepadamu: Kasihilah sesamamu manusia seperti Aku telah mengasihimu." Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam gereja bukan hanya tentang mengelola, tetapi lebih tentang melayani dan membangun hubungan yang mendalam di antara anggota.

Pemahaman tentang kepemimpinan dalam konteks eklesiologis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara kita memandang peran dan fungsi gereja. Sebagai contoh,

pendekatan yang melayani dan inklusif dapat membantu gereja untuk menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan komunitasnya. Seperti yang dijelaskan oleh Maxwell (1993), pemimpin gereja yang menerapkan gaya kepemimpinan Yesus cenderung lebih efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan komunal. Dalam Matius 28:19-20, Yesus menekankan pentingnya mengajar dan membimbing, yang mencerminkan tugas gereja tidak hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan.

Sanders, (2017) memberi gambaran bagaimana kepemimpinan spiritual harus dijalani. Sanders menekankan bahwa kepemimpinan rohani bukan tentang memperoleh kekuasaan atau status, tetapi tentang melayani orang lain dengan kasih dan pengorbanan diri, mirip dengan model Yesus. Pentingnya karakter yang kuat dan integritas dalam kepemimpinan, di mana pemimpin harus menjadi contoh moral dan spiritual yang baik. Seorang pemimpin rohani harus bergantung pada kebijaksanaan dan kekuatan dari Tuhan, bukan hanya pada kekuatan dan kemampuan manusia.

Sanders menekankan pentingnya pemimpin dalam mengembangkan pemimpin lain, sesuai dengan model Yesus yang membina murid-murid-Nya. Pemimpin harus memiliki sikap kerendahan hati dan siap untuk melayani, bukan untuk dilayani. Seorang pemimpin rohani mempengaruhi orang lain melalui karakter dan teladannya, bukan melalui paksaan atau otoritas semata. Ditambahkan pula oleh Sanders bahwa seorang pemimpin harus terus bertumbuh secara pribadi dan rohani untuk memimpin dengan efektif. Juga perlu diingat pentingnya Doa dan hubungan yang erat dengan Tuhan ditekankan sebagai elemen penting dalam kepemimpinan rohani. Terakhir Pemimpin rohani harus siap menghadapi tantangan dan kesulitan, serupa dengan cara Yesus menghadapi tantangan dalam pelayanan-Nya. Pemimpin harus memiliki fokus pada kasih dan pengorbanan diri, mengikuti contoh Yesus dalam melayani orang lain.

Kepemimpinan Yesus dalam Praktik Bisnis dan Publik

Prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus dapat diadaptasi dalam lingkungan bisnis untuk meningkatkan etika dan efektivitas organisasi. Blanchard dan Hodges (2008) menyoroti bagaimana prinsip kepemimpinan berbasis pelayanan, seperti yang diajarkan Yesus, dapat meningkatkan integritas dan kepercayaan dalam lingkungan bisnis. Hal ini mencakup pendekatan yang menekankan empati, kejujuran, dan prioritas terhadap kepentingan bersama, sejalan dengan ajaran Yesus dalam Lukas 6:31, "Dan seperti yang kamu kehendaki orang lain perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka". Dalam konteks ini, prinsip pelayanan bisa memotivasi pemimpin untuk mengedepankan kebutuhan karyawan dan pelanggan, bukan hanya keuntungan. Ini menciptakan lingkungan kerja yang berbasis pada nilai dan tujuan bersama, memperkuat budaya organisasi yang positif dan kolaboratif.

Gaya kepemimpinan Yesus memiliki relevansi signifikan dalam konteks kepemimpinan publik dan pemerintahan modern. Kimball (1979) menunjukkan bahwa prinsip kepemimpinan Yesus yang berfokus pada pelayanan dan pengorbanan diri dapat

diterapkan dalam pengelolaan organisasi publik. Hal ini memungkinkan pembentukan kebijakan dan praktik yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat, menggambarkan ajaran Yesus tentang mengutamakan kepentingan lain, seperti yang dicatat dalam Yohanes 15:13, "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang memberikan nyawanya bagi teman-temannya." Penerapan gaya kepemimpinan ini di sektor publik mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. Ini juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik antara pemerintah dan warga, di mana kepercayaan dan kepuasan masyarakat menjadi fokus utama. Dari perspektif kepemimpinan, Barna, G. (2009) menekankan pentingnya visi pemimpin yang efektif untuk menggerakkan organisasi menuju ketercapaian sasaran.

Kepemimpinan Yesus dan Pertumbuhan Iman

Pemahaman tentang kepemimpinan Yesus memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan spiritual individu dan komunitas. Menurut Fry (2003), gaya kepemimpinan Yesus, yang berpusat pada pelayanan dan kasih, berperan penting dalam membentuk karakter spiritual dan mendorong pertumbuhan iman. Yesus mengajarkan prinsip-prinsip seperti kasih, kerendahan hati, dan pengampunan, yang, bila diikuti, dapat membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka. Misalnya, dalam Matius 20:26-27, Yesus berkata, "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu." Ini menunjukkan pentingnya pelayanan dan pengorbanan diri dalam membangun komunitas beriman yang sehat.

Kepemimpinan Yesus memiliki dampak yang mendalam pada pertumbuhan iman orang-orang yang percaya. Model kepemimpinan-Nya yang unik dan transformatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan pertumbuhan spiritual individu dan komunitas. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan Yesus berkontribusi pada peningkatan iman pengikut-Nya, dengan menggunakan penelitian terbaru dan relevan. Menurut Kgatele (2020), salah satu aspek kunci dari kepemimpinan Yesus adalah otentisitas dan keteladanan-Nya. Yesus tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip spiritual, tetapi juga mendemonstrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan model yang dapat ditiru oleh para pengikut-Nya, mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dan mengalami pertumbuhan iman yang nyata.

Penelitian oleh Åkerlund (2020), menekankan pentingnya pendekatan relasional Yesus dalam kepemimpinan-Nya. Yesus membangun hubungan yang mendalam dengan murid-murid-Nya, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman. Pendekatan ini memungkinkan para pengikut-Nya untuk mengalami kasih dan penerimaan, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk tumbuh dalam iman mereka. Yesus secara aktif memberdayakan para pengikut-Nya, memberikan mereka tanggung jawab dan kesempatan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Studi oleh Huizing (2020), menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan ini sangat efektif dalam meningkatkan pertumbuhan iman, karena memungkinkan orang percaya untuk mengembangkan

kepercayaan diri spiritual dan keterampilan kepemimpinan mereka sendiri. Kepemimpinan Yesus dicirikan oleh pengajaran yang transformatif. Menurut Masoga dan Shokane (2019), metode pengajaran Yesus, yang sering menggunakan perumpamaan dan contoh kehidupan nyata, membantu para pengikut-Nya untuk memahami konsep-konsep spiritual yang kompleks dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Ini berkontribusi pada pertumbuhan iman yang lebih dalam dan lebih bermakna.

Yesus menekankan pentingnya pelayanan dalam kepemimpinan-Nya. Penelitian oleh Niemandt (2016) menunjukkan bahwa fokus pada pelayanan yang dimaksud adalah untuk mendorong pertumbuhan iman dengan mengajarkan kerendahan hati, empati, dan pengorbanan diri. Para pengikut yang menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka sering mengalami pertumbuhan iman yang signifikan. Kepemimpinan Yesus memiliki dampak yang kuat pada pertumbuhan iman orang-orang yang percaya. Melalui otentisitas, pendekatan relasional, pemberdayaan, pengajaran transformatif, dan fokus pada pelayanan, Yesus menciptakan model kepemimpinan yang mendorong pertumbuhan spiritual yang mendalam. Penelitian terbaru terus menegaskan efektivitas model kepemimpinan ini dalam konteks kontemporer, menunjukkan relevansinya yang berkelanjutan untuk pengembangan iman individu dan komunitas.

Model kepemimpinan Yesus telah digunakan secara luas dalam proses pembinaan dan pemuridan, baik secara pribadi maupun dalam konteks komunitas. Wilkes (1998) menyebutkan bahwa Yesus menunjukkan pentingnya hubungan pribadi dan investasi waktu dalam pengembangan murid-murid-Nya. Hal ini tercermin dalam cara Yesus mengajar, mendidik, dan berbagi pengalaman dengan murid-murid-Nya, seperti yang diilustrasikan dalam Yohanes 15:15, di mana Yesus berkata, "Saya tidak menyebut kamu hamba lagi... sebaliknya, saya menyebut kamu sahabat." Ini menunjukkan pendekatan Yesus yang personal dan inklusif dalam membimbing murid-murid-Nya, yang dapat menjadi contoh dalam proses pembinaan dan pemuridan di gereja dan kelompok kecil saat ini. Model kepemimpinan Yesus yang transformatif ini menginspirasi individu dan komunitas untuk tidak hanya tumbuh dalam iman, tetapi juga untuk menjadi pemimpin yang melayani, berfokus pada pengembangan spiritual dan komunal, dan membina hubungan yang kuat dengan orang lain dalam perjalanan iman mereka.

Kepemimpinan Transformatif Yesus

Greenleaf (2002) dan Maxwell (1993), mendefinisikan kepemimpinan Yesus sebagai gaya kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan, pengorbanan diri, dan pengaruh moral, bukan kekuasaan atau otoritas. Konsep kepemimpinan ini mengubah paradigma tradisional, di mana kepemimpinan diukur melalui kekuatan dan status. Sebaliknya, Yesus menekankan pentingnya melayani orang lain, menunjukkan empati, dan membangun hubungan (Blanchard & Hodges, 2008). Ini tercermin dalam Yohanes 13:14-15, "Jika aku, Tuhan dan Gurumu, telah mencuci kakimu, kamu juga wajib saling mencuci kaki. Sebab aku memberikan teladan kepada kamu, supaya kamu juga melakukan seperti yang telah Kulakukan kepadamu."

Dalam konteks masa kini, indikator kepemimpinan transformatif seperti yang ditunjukkan Yesus bisa dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, pemimpin harus memprioritaskan pelayanan dan pengorbanan demi kepentingan yang lebih besar, sesuai dengan Fil 2:3-4, yang menyeru, "Janganlah seorangpun menganggap dirinya sendiri, tetapi setiap orang juga menganggap orang lain." Kedua, integritas dan kejujuran merupakan aspek penting, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus dalam hidup dan ajarannya (Matius 5:37).

Ketiga, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan membimbing orang lain menuju perubahan positif, mencerminkan gaya kepemimpinan Yesus yang transformatif. Keempat, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan membangun komunitas yang kooperatif, sebagaimana Yesus mendidik para murid-Nya dan membangun komunitas iman yang kuat (Yohanes 15:15). Kelima, pemimpin transformatif harus mampu menunjukkan kasih dan empati terhadap orang lain, sesuai dengan ajaran Yesus tentang kasih (Yohanes 13:34-35). Northouse, P. G. (2021) memberi penegasan pembeda antara kepemimpinan transaksional dan transformasional namun Stewart, J. (2006) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional akan senantiasa berkembang dan diadopsi sebagai model kepemimpinan yang efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengeksplorasi dan memahami gaya kepemimpinan Yesus Kristus yang transformatif, dengan fokus pada perspektif teologis dan eklesiologis. Melalui studi literatur yang mendalam, telah ditemukan bahwa kepemimpinan Yesus tidak hanya sebagai model historis tetapi sebagai kerangka kerja yang relevan dan berlaku untuk konteks saat ini, menawarkan panduan bagi pemimpin yang ingin memadukan prinsip-prinsip etis dan efektivitas dalam kepemimpinan mereka. Kepemimpinan Yesus terdefinisi sebagai pelayanan altruistik yang berlawanan dengan kepemimpinan berbasis kekuasaan atau otoritas. Ini sesuai dengan ajaran Markus 10:45, yang menegaskan inti kepemimpinan adalah pelayanan dan pengorbanan demi orang lain. Yesus, melalui ajaran dan perilakunya, telah merevolusi pandangan tradisional tentang kepemimpinan. Dalam konteks eklesiologis, gereja-gereja telah menerapkan model kepemimpinan Yesus melalui struktur yang melayani dan komunitas yang kooperatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam gereja bukan hanya tentang mengelola, tetapi lebih tentang melayani dan membangun hubungan yang mendalam di antara anggota.

Pada praktik bisnis dan publik, prinsip kepemimpinan Yesus terlihat relevan. Penerapan gaya kepemimpinan ini di sektor publik menekankan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan, serta membangun hubungan yang lebih baik antara pemerintah dan warga. Dalam hal pertumbuhan iman, model kepemimpinan Yesus berkontribusi pada pertumbuhan spiritual individu dan komunitas. Pendekatan Yesus yang personal dan inklusif dalam pembinaan dan pemuridan menjadi contoh penting dalam proses pembinaan spiritual. Secara keseluruhan, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kepemimpinan Yesus,

yang ditandai dengan pelayanan, pengorbanan diri, dan pengaruh moral, tetap relevan dan bisa diadaptasi dalam berbagai konteks kepemimpinan modern. Gaya kepemimpinan ini menawarkan alternatif bagi pendekatan otoritatif, dengan menekankan empati, pelayanan, dan pengembangan individu. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang kepemimpinan Yesus dan bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif-Nya dapat diterjemahkan dan diintegrasikan dalam praktik kepemimpinan kontemporer.

Daftar Rujukan

- Åkerlund, T. (2020). Leadership, authority, and power: Reclaiming Jesus as a model for Christian leadership. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 76(2), 1-9.
- Barna, G. (2009). *The Power of Vision: Discover and Apply God's Vision for Your Life & Ministry*. Gospel Light Publications.
- Blanchard, K., & Hodges, P. (2008). *Lead like Jesus: Lessons from the greatest leadership role model of all time*. Thomas Nelson.
- Blanchard, K., & Hodges, P. (2016). *Lead Like Jesus Revisited: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time*. Thomas Nelson.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review*. Sage.
- Briner, B., & Pritchard, R. (1997). *The leadership lessons of Jesus*. B&H Publishing Group.
- Briner, B., & Pritchard, R. (2021). *The Leadership Style of Jesus: How to Make a Lasting Impact*. B&H Books.
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230-235.
- Flaniken, F. (2006). Is the Bible relevant to servant-leadership? *Journal of Applied Christian Leadership*, 1(1), 32-39.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The leadership quarterly*, 14(6), 693-727.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist press.
- Huizing, R. L. (2011). Bringing Christ to the table of leadership: Moving towards a theology of leadership. *The Journal of Applied Christian Leadership*, 5(2), 58-75.
- Huizing, R. L. (2020). Minding the gap: Leadership, spiritual formation, and the academy. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 13(2), 170-184.
- Kgatle, M. S. (2020). New paradigms of pneumatic leadership: A socio-historical understanding of the current prophetic and apostolic reformation. *Verbum et Ecclesia*, 41(1), 1-6.
- Kimball, S. W. (1979). *Jesus: The perfect leader*. Address delivered to Young Presidents Organization, January, 15, 1977.
- Masoga, M. A., & Shokane, A. L. (2019). Leadership in the African Church: A reflection on the journey of the Evangelical Lutheran Church in Southern Africa. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 75(1), 1-8.

- Maxwell, J. C. (1993). *Developing the leader within you*. Harper Collins.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice*. Sage publications.
- Niemandt, C. J. P. (2016). Transformative spirituality and missional leadership. *Mission Studies*, 33(1), 85-103.
- Niewold, J. (2007). Beyond servant leadership. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 1(2), 118-134.
- Sanders, J. O. (2017). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Moody Publishers.
- Stewart, J. (2006). Transformational leadership: An evolving concept examined through the works of Burns, Bass, Avolio, and Leithwood. *Canadian journal of educational administration and policy*, (54).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339
- White, E. G. (1985). *Christian leadership*. Board of Trustees of the Ellen G. White Estate.
- Wilkes, C. G. (1998). *Jesus on leadership*. Tyndale House Publishers, Inc..
- Winston, B. E. (2002). *Be a leader for God's sake: From values to behaviors*. Regent University, School of Leadership Studies.
- Youssef, M. (2013). *The leadership style of Jesus: How to make a lasting impact*. Harvest House Publishers.